

**BUDAYA MASYARAKAT MINANGKABAU DALAM NOVEL
MEMANG JODOH KARYA MARAH RUSLI
(KAJIAN ANTROPOLOGI SASTRA)**

***MINANGKABAU SOCIETY CULTURE IN NOVEL
MEMANG JODOH BY MARAH RUSLI
(A STUDY OF ANTHROPOLOGICAL LITERATURE)***

Moh. Muqtafi, Sri Mariati, Asri Sundari
Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Jember
Jalan Kalimantan 37 Jember 68121 Telp/Faks 0331-337422
E-mail: afinie94@gmail.com, 087857686845

Abstrak

Artikel ini mengidentifikasi dan mendeskripsikan unsur-unsur struktural serta budaya masyarakat Minangkabau yang terdapat dalam novel *Memang Jodoh* karya Marah Rusli dengan pendekatan antropologi sastra. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui korelasi realita kebudayaan masyarakat Minangkabau dengan gambaran kebudayaan yang terdapat dalam novel *Memang Jodoh*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa novel *Memang Jodoh* menggambarkan kebudayaan Minangkabau sesuai dengan realita yang ada. Namun novel tersebut merupakan suatu bentuk penolakan terhadap kebudayaan Minangkabau yang menganut sistem matrilineal. Antropologi sastra mengkaji unsur-unsur budaya yang terdapat dalam sebuah karya sastra. Dalam novel *Memang Jodoh* terdapat tujuh unsur kebudayaan antara lain; peralatan dan perlengkapan hidup manusia, mata pencaharian hidup dan sistem-sistem ekonomi, sistem kemasyarakatan, bahasa, kesenian, sistem pengetahuan, dan religi.

Kata kunci: Antropologi sastra, budaya Minangkabau, matrilineal.

Abstract

This article identifies and describes about the structural elements also Minangkabau society culture found in novel Memang Jodoh by Marah Rusli with anthropological literature approach. The aim of this research is to know correlation of reality culture Minangkabau society with the illustration culture which existed in novel Memang Jodoh. The result of this research show that novel Memang Jodoh explain the culture of Minangkabau same with the existing reality. But the novel mentioned constitute a rejection form about Minangkabau culture which follow matrilineality system. Anthropological literature examine cultural elements which existed in a literary works. In a novel Memang Jodoh existed seven cultural elements such as; the equipment human life, the livelihood and economic systems, the social system, language, art, knowledge systems, and religion.

Keywords: *anthropological literature, Minangkabau culture, matrilineal.*

Pendahuluan

Salah satu jenis sastra yang menarik untuk dikaji ialah novel. Pengkajian terhadap salah satu genre karya sastra tersebut dimaksudkan selain untuk mengungkapkan nilai estetis dari jalinan keterikatan antarunsur pembangun karya sastra tersebut, juga diharapkan dapat mengambil nilai-nilai amanat yang terdapat di dalamnya. Nilai-nilai amanat itu merupakan nilai-nilai universal yang berlaku bagi masyarakat seperti nilai moral, etika, dan religi. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam tokoh cerita, baik melalui deksripsi pikiran maupun perilaku tokoh.

Novel *Memang Jodoh* merupakan novel terakhir buah karya Marah Rusli, seorang sastrawan ternama angkatan Balai Pustaka yang meraih popularitas melalui karya sebelumnya yang berjudul *Siti Nurbaya*. Novel tersebut merupakan semiautobiografi dari kehidupan Marah Rusli karena dalam novel tersebut juga banyak diceritakan peristiwa yang dialami sendiri oleh Marah Rusli yang notabennya merupakan salah seorang bangsawan Padang yang sangat terikat oleh adat-istiadat Suku Minangkabau terutama dalam hal memilih pasangan hidup. Novel tersebut sebenarnya telah ditulis dan diselesaikan oleh Marah Rusli lebih dari 50 tahun yang lalu. Namun berdasarkan wasiat beliau kepada anak cucunya bahwa novel tersebut boleh diterbitkan apabila tokoh-tokoh yang terdapat dalam novel tersebut telah tutup usia, dan akhirnya novel ini baru diterbitkan pada tahun 2013 lalu.

Dalam novel ini banyak menggambarkan adat-istiadat Suku Minangkabau tentang tata cara yang telah diwariskan oleh leluhur mereka dalam hal memilih pasangan hidup. Hal tersebut yang menjadi daya tarik tersendiri bagi penulis untuk memilih novel ini sebagai bahan kajian. Sebuah adat-istiadat yang dipegang teguh oleh Suku Minangkabau, namun jika ditinjau kembali hal tersebut akan menimbulkan dampak yang kurang baik bagi para remaja yang dibebani adat-istiadat tersebut baik dari pihak laki-laki ataupun perempuan.

Permasalahan

Permasalahan dalam penelitian ini ada tiga, antara lain:

- 1) bagaimana keterkaitan antarunsur struktural yang meliputi tema, tokoh, alur, dan latar dalam novel *Memang Jodoh* karya Marah Rusli?;
- 2) bagaimana korelasi realita kebudayaan masyarakat Minangkabau dengan gambaran kebudayaan yang terdapat dalam novel *Memang Jodoh* karya Marah Rusli?;
- 3) bagaimana unsur budaya yang terdapat dalam novel *Memang Jodoh* karya Marah Rusli?

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Kirk dan Miller (dalam Hikmat, 2011: 38) menyebutkan, pendekatan kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya. Metode deskriptif kualitatif akan menghasilkan pendeskripsian yang sangat mendalam karena ditajamkan dengan analisis kualitatif. Endraswara (2003: 5) mengungkapkan bahwa penelitian yang paling cocok bagi fenomena sastra adalah penelitian kualitatif. Hal ini perlu dipahami, karena karya sastra adalah dunia kata dan simbol yang penuh makna. Sastra bukanlah fenomena yang secara mudah mengikuti gejala ilmu alam yang mudah dihitung.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan studi pustaka, yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mempelajari buku-buku referensi, laporan, majalah, jurnal, dan media lainnya yang berkaitan dengan objek penelitian. Selanjutnya, peneliti menggunakan analisis struktural sebagai langkah awal untuk kemudian dilanjutkan dengan kajian

antropologi sastra.

Analisis Struktural dan Antropologi Sastra

1. Analisis Struktural

a. Tema

Tema Mayor

Tema mayor novel *Memang Jodoh* karya Marah Rusli adalah jodoh ada di tangan Tuhan. Pengarang mengemukakan tema tersebut melalui perjalanan hidup tokoh Hamli hingga pada akhirnya bertemu dengan wanita Sunda yang bernama Radin Asmawati dan kemudian menikah. Mpok Nur juga meramal bahwa jodoh Din Wati adalah Hamli. Hal ini terlihat pada data di bawah ini:

“lihat! Lihat! Jodoh Din sudah amat dekat, lihatlah kedua kartu ini! Bersebelahan letaknya. Putri ini Din dan raja yang sebelumnya itu jodoh Din. Keduanya sudah bersanding dua,” kata tukang tenung itu, seraya meneruskan pembukaan kartu yang lain sampai habis.” (*Memang Jodoh*: 111)

Kartu ramalan Mpok Nur menunjukkan jodoh Din Wati sudah dekat. Ramalan kartu Mpok Nur tidak lepas dari kehidupan nyata. Dalam kehidupan nyata, seorang putri berpasangan dengan seorang raja. Dalam kartu ramalan Mpok Nur, letak gambar putri dan raja yang berdampingan menandakan jodoh Din Wati sudah dekat. Namun jika letak gambar putri dan raja saling berjauhan, berarti jodohnya masih jauh. Beberapa jam kemudian Din Wati bertemu dengan Hamli yang memang jodoh Din Wati seperti yang diramalkan Mpok Nur.

Tema Minor

a. Seorang suami memiliki rasa tanggung jawab terhadap keluarganya

Hal tersebut dapat dilihat dari data sebagai berikut:

“Sebab tak patut lagi, aku yang telah mempunyai pekerjaan, yang sebenarnya harus menolong orang lain, masih ditolong orang juga. Dan anak

istriku dalah tanggunganku, bukan tanggungan orang lain. Jika demikian, tak layak aku beranak istri.” (*Memang Jodoh*: 54)

Hamli ingin bertanggungjawab atas istri dan anaknya. Seorang suami sebagai kepala rumah tangga memang harus bertanggungjawab terhadap keluarganya. Apabila seorang suami tidak mampu menafkahi istri dan anaknya, maka ia belum layak menikah. Namun adat masyarakat Padang tidak membenarkan hal tersebut karena sistem matrilineal yang dianutnya. Seorang mamak bertanggungjawab penuh atas keluarga menurut adat Minangkabau. Akan tetapi, Hamli tetap berpikir istri dan anaknya adalah tanggungannya sekalipun adat Minangkabau memiliki aturan tersendiri.

b. Cinta tidak dapat dipaksakan

Hal itu terbukti ketika tokoh Din Wati menolak beberapa orang yang bermaksud meminangnya, namun tetap tidak diindahkan oleh Din Wati. Hal tersebut tampak pada data berikut ini:

“Namun, Kalsum tak dapat mengusahakan pesan saudara angkatnya itu, karena Din Wati tetap tak ingin menerima pinangan Radin Ariadilaga.” (*Memang Jodoh*: 145)

Ratu Maimunah meminta tolong kepada Kalsum agar membujuk Din Wati untuk menerima pinangan Radin Ariadilaga. Namun usaha Kalsum tidak berhasil. Din Wati tetap tidak mau menerima pinangan Radin Ariadilaga walaupun telah berkali-kali dibujuk oleh keluarganya. Hal tersebut dilakukan karena ia tidak pernah menyukai Radin Ariadilaga.

b. Alur

Alur yang terdapat pada novel *Memang Jodoh* karya Marah Rusli ini adalah alur maju. Hal tersebut dikarenakan pada novel ini peristiwa-peristiwanya tersusun mulai dari *situation*, *generating circumstances*, *rising action*, *climax*, *denouement*.

c. Tokoh dan Perwatakan

Tokoh Utama

Tokoh utama dalam novel *Memang Jodoh* adalah Hamli, karena tokoh Hamli muncul sejak awal hingga akhir cerita. Di bawah ini merupakan data tokoh Hamli muncul pada awal cerita.

“... Masing-masing akan akan mengikuti nasib sendiri-sendiri, mungkin di tempat yang berjauhan. Kapan akan dapat berjumpa kembali, hanya Allah yang tahu,” kata Hamli, murid asal Padang dengan sedikit terharu, sambil mengocok batu domino.” (*Memang Jodoh*: 25)

Hamli muncul saat masih bersekolah di Bukittinggi dan akan berpisah dengan teman-temannya. Ia merasa sedih karena akan jauh dari teman-temannya dan belum dapat dipastikan dapat bertemu lagi. Mereka bermain domino untuk melewatkan waktu bersama sebelum mereka berpisah. Data di bawah menunjukkan Hamli muncul pada akhir cerita.

“Semua yang mendengar bersedih hati atas semua penderitaan dan perasaan yang telah ditanggung Hamli dan Din Wati dalam perjodohnya yang lima puluh tahun itu yang disebabkan oleh adat istiadat perkawinan di Kota Padang.” (*Memang Jodoh*: 534)

Tokoh Hamli yang muncul pada akhir cerita sedang menceritakan semua penderitaan yang pernah dialami kepada seluruh anak-cucu, kemenakan dan menantu, kaum keluarga, sahabat, dan kenalannya. Penderitaan tersebut disebabkan oleh adat istiadat perkawinan di Padang. Mereka yang mendengarkan cerita Hamli merasa sedih karena begitu banyak penderitaan dan perasaan yang dialami oleh Hamli dan Din Wati dalam perjodohnya. Jadi yang menjadi tokoh utama dalam novel *Memang Jodoh* adalah Hamli. Watak tokoh Hamli tidak mengalami perubahan sejak awal hingga akhir cerita sehingga ia termasuk tokoh yang berwatak datar (*flat character*).

Tokoh Bawahan

Terdapat beberapa tokoh bawahan dalam novel *Memang Jodoh* diantaranya adalah Din Wati, Siti

Anjani, Baginda Raja, Ratu Maimunah, Radin Jaya Kesuma, dan Baginda Alim. Semua tokoh bawahan tersebut berwatak datar kecuali Baginda Raja. Ia mengalami perubahan watak di akhir cerita, sehingga tergolong berwatak bulat.

d. Latar

Latar Tempat

Latar tempat merupakan penggambaran tempat terjadinya suatu peristiwa, baik tempat di luar atau di dalam rumah yang melingkupi tokoh. Banyak sekali latar tempat yang terdapat pada novel *Memang Jodoh*, namun latar tempat yang paling menonjol adalah Kota Padang dan Kota Bogor.

Latar Lingkungan Kehidupan

Dalam novel *Memang Jodoh* karya Marah Rusli latar tempat yang paling dominan adalah kota Padang dengan lingkungan kehidupan keluarga bangsawan yang terikat pada adat-istiadat di Padang. Hal tersebut dapat dilihat dari data berikut:

“Tetapi, bagaimana kata Ayahanda nanti, yang telah bersusah payah dan merugi-ruji supaya Ananda beroleh pangkat yang lebih tinggi dan gaji yang lebih besar. Kesudian Ayahanda ini sebagai seorang laki-laki bangsawan Padang harus kita hormati amat tinggi. Karena amat jarang laki-laki Padang yang sudi berbuat sedemikian; apalagi yang bangsawan.” (*Memang Jodoh*: 67)

Ayah Hamli merupakan seorang bangsawan Padang. Namun ia berbeda dengan bangsawan Padang pada umumnya. Biasanya bangsawan Padang tidak perlu bersusah payah menyekolahkan anaknya, apalagi sampai ke negeri orang. Hidupnya sudah terjamin oleh kebangsawanan keluarganya. Ayah Hamli bertekad untuk menyekolahkan anaknya agar memperoleh pangkat yang lebih tinggi dan gaji yang lebih besar darinya. Dengan demikian, secara tidak langsung Hamli berlatar lingkungan daerah Padang karena sejak kecil ia dibesarkan di Kota Padang.

Latar Sistem Kehidupan

Dalam novel *Memang Jodoh* karya Marah Rusli ini latar sistem kehidupan yang digambarkan adalah kehidupan kaum bangsawan Padang yang dialami oleh tokoh Hamli. Seperti yang tampak pada data berikut:

“Ibu Hamli, walaupun sebenarnya berasal dari tanah Jawa, dia telah termasuk orang Padang, sebab dia telah bersuku Melayu; jadi harus menuruti adat istiadat Padang. Tetapi ayahnya, adalah seorang sutan, bangsawan tinggi, turunan Raja Pagaruyung. Oleh sebab itu, dia sangat terikat pada aturan Padang. Dengan sendirinya, Hamli sebagai seorang Marah, terikat pula kepada adat istiadat negerinya. dan adat ini sangat keras,” (*Memang Jodoh*: 154)

Hamli merupakan anak seorang sutan, bangsawan tinggi, keturunan Raja Pagaruyung. ia sudah terikat pada adat Padang sejak kecil. Banyak sekali adat Padang yang terikat pada diri Hamli. Adat tersebut tidak hanya berlaku untuk Hamli, melainkan untuk semua lelaki Padang. Kebangsawanan Hamli menjadikan adat tersebut semakin mengikat dirinya karena kaum bangsawan akan menjadi panutan kaum yang berada di bawahnya. Ia diharuskan menikah dengan wanita Padang. Hal tersebut terlihat pada data di bawah ini:

“Tentu saja aku sebagai perempuan Padang harus tunduk kepada adat istiadat negeriku dan harus mengawinkan anakku dengan perempuan Padang pula.” (*Memang Jodoh*: 232)

Keinginan ibunda Hamli untuk menikahkan Hamli dengan perempuan Padang merupakan salah satu kewajiban seorang ibu menurut adat-istiadat yang ada di Kota Padang. Hal tersebut disebabkan oleh adat di Padang yang menganut sistem matrilineal.

Latar Alat

Latar alat yang terdapat di dalam novel *Memang Jodoh* begitu banyak meliputi segala jenis peralatan yang dapat membantu aktivitas tokoh dalam cerita. Beberapa diantaranya adalah: kereta api, bendi, pedati, surat kawat, dan lain

sebagainya.

Latar Waktu

Latar waktu berhubungan erat dengan waktu terjadinya peristiwa dalam cerita. Latar waktu dapat berupa detik, menit, jam, hari, minggu, bulan, tahun, abad, atau musim. Banyak sekali latar waktu yang terdapat di dalam novel *Memang Jodoh*. Namun latar waktu yang paling sering dijumpai adalah malam hari dan pagi hari.

2. Analisis Anatropologi Sastra

a. Korelasi Realita Budaya Masyarakat Minangkabau dan Novel *Memang Jodoh* Karya Marah Rusli

Novel *Memang Jodoh* karya Marah Rusli ini pada dasarnya adalah sebuah kritik sosial terhadap adat perkawinan masyarakat Minangkabau yang dianggap sebagai budaya yang rancu dan pincang. Hal tersebut terlihat pada percakapan antara tokoh Hamli dan Siti Anjani, ibunya. Hamli mengatakan kepada ibunya bahwa letak kerancuan dan kepincangan adat istiadat di lingkungan mereka terlihat ketika seorang suami dipandang sebagai seorang *semenda* atau orang asing yang berkunjung ke rumah istrinya. Perempuan dijadikan penguasa dan orang nomor satu dalam keluarga, sedangkan laki-laki menjadi orang kedua atau hanya sebagai pengikut yang tidak memiliki kewenangan apapun (Huda, 2015)

Dalam novel *Memang Jodoh* terlihat jelas bahwa kehidupan Hamli sebagai tokoh utamanya tidak terlepas dari adat Minangkabau yang mengikatnya. Hamli sebagai anak seorang sultan yang juga berparas tampan telah berkali-kali dipinang oleh ibu dari gadis-gadis di Padang. Keluarga besar Hamli sangat patuh terhadap adat Minangkabau. Hal tersebut terlihat dalam kutipan percakapan berikut:

“tetapi sebaiknya kau mengawini saudara sepupumu, anak mamakmu Baginda Raja,

yang sejak kecil telah ditunangkan kepadamu. Mamakmu itu sangat ingin mendudukkan anaknya denganmu, sehingga telah dipanjarnya kau dengan pemberian yang melebihi kewajiban seorang mamak atas kemenakannya. Jangan kau kecewakan adikku itu, dalam pengharapannya yang sangat besar padamu.” (*Memang Jodoh*: 64)

Kutipan percakapan tersebut menunjukkan bahwa keluarga Hamli merupakan orang yang terpendang dalam masyarakatnya begitu keras menganut adat istiadat Minangkabau. Hamli merupakan anak seorang bangsawan. Ia sudah ditunangkan sejak kecil dengan anak pamannya. Paman tersebut adalah adik ibunya, sehingga masih kerabat yang sangat dekat dengan Hamli. Fakta lain yang terlihat dari percakapan tersebut adalah bahwa keluarga Hamli menempatkan perkawinan sebagai urusan komunal, sehingga urusan perkawinan adalah urusan kaum kerabat dan keluarga yang bersangkutan.

Pola perkawinan masyarakat Minangkabau adalah eksogami, artinya masing-masing pribadi atau salah satu dari pihak yang menikah tidak termasuk ke dalam kaum kerabat pasangannya (Huda, 2015). Hal ini dikarenakan menurut masyarakat Minangkabau, setiap orang adalah warga kaum dan suku mereka masing-masing dan tidak dapat dialihkan. Setiap orang tetap menjadi warga kaumnya masing-masing meskipun ia telah banyak memiliki keturunan. Marah Rusli menciptakan tokoh Hamli sebagai sosok yang sangat menentang budaya perkawinan Minangkabau. Hal tersebut terlihat pada data berikut:

“peraturan keayahan inilah yang sebaiknya dan sepatutnya dilakukan, karena ia sesuai dengan *khuluk*. Tetapi di Padang ini, karena terlalu menjunjung tinggi keturunan dan kebangsawanan, semua menjadi terbalik. Perempuan dijadikan orang pertama dan laki-laki menjadi pengikut yang tak berarti. Sehingga terjadilah peraturan keibuan, yang sebenarnya bertentangan dengan *khuluk*. Karena wujud kewajiban perempuan dan sifat-sifatnya adalah mengandung dan melahirkan. Sedangkan laki-laki menjadikan, melindungi, dan membela.”

(*Memang Jodoh*: 61)

Dari data di atas, terlihat bahwa Hamli menentang budaya perkawinan Minangkabau yang sangat dipegang teguh oleh keluarganya. Budaya yang menempatkan wanita sebagai seseorang yang derajatnya berada di atas laki-laki. Hal ini merupakan suatu prinsip yang sangat ditentang oleh Hamli. Baginya, peraturan yang sesungguhnya harus dipatuhi adalah menempatkan derajat laki-laki di atas wanita. Hal tersebut dapat dipahami dengan melihat kembali kepada sifat dasar laki-laki yang dapat melindungi dan membela, sedangkan sifat dasar wanita hanya mengandung dan melahirkan.

Sikap Hamli yang menentang terhadap budaya Minangkabau terlihat dari tindakannya ketika ia memutuskan untuk menikahi bangsawan yang berasal dari tanah Jawa, Radin Asmawati. Hal tersebut terlihat pada data di bawah ini:

“sepekan kemudian, dinikahkanlah Marah Hamli dengan Nyai Radin Asmawati dengan upacara yang amat sederhana, yang dilakukan dengan diam-diam, supaya jangan tersiar kabar itu ke seluruh kota dan terdengar oleh kaum keluarga Din Wati yang masih belum dapat menyetujui perkawinan itu.” (*Memang Jodoh*: 204)

Perkawinan yang terjadi antara Hamli dan Din Wati sangat bertentangan dengan adat istiadat masyarakat Minangkabau. Oleh karena itu, perkawinan tersebut berlangsung dengan sederhana dan secara diam-diam. Kaum keluarga yang setuju dengan pernikahan mereka tidak ingin terjadi pertentangan dari keluarga yang tidak menyetujui perkawinan tersebut, khususnya keluarga Hamli.

Pelanggaran terhadap salah satu adat yang telah ditetapkan dalam masyarakat Minangkabau akan membawa konsekuensi penderitaan yang akan dirasakan sepanjang hidup (Huda, 2015). Hal tersebut bahkan dapat berkelanjutan pada keturunan. Hukuman yang dijatuhkan masyarakat lebih berat daripada

hukuman yang dijatuhkan pengadilan. Hukuman tersebut berupa pengucilan dan pengasingan dari pergaulan lingkungan masyarakat Minangkabau. Oleh sebab itu, dalam perkawinan suku minangkabau selalu diusahakan memenuhi semua syarat perkawinan yang lazim di masyarakat Minangkabau. Namun bagi Hamli, hal tersebut tidak akan mengurungkan niatnya untuk menikah dengan wanita pilihan hatinya. Ia berani mengambil keputusan untuk melanggar adat perkawinan masyarakat Minangkabau. Hamli rela dibuang oleh kaum keluarganya demi cintanya kepada Din Wati.

b. Unsur-unsur Budaya dalam Novel *Memang Jodoh*

Peralatan dan Perlengkapan Hidup Manusia

Dalam karya sastra peralatan hidup manusia tidak dilukiskan secara kronologis, melainkan melalui struktur pencitraannya. Ceritalah yang menjadi prioritas utama. Berbagai bentuk peralatan hanya sebagai pelengkap untuk melogiskan jalannya cerita tersebut. Karya yang baik menunjukkan dengan jelas penggunaan peralatan, sehingga sesuai dengan situasi dan kondisi latar secara keseluruhan.

Dalam novel *Memang Jodoh* ditemukan beberapa peralatan dan perlengkapan yang sangat menunjang kehidupan manusia, beberapa diantaranya adalah: kereta api, bendi dan pedati, dan kapal.

Mata Pencaharian Hidup

Dalam kehidupan manusia, mata pencaharian merupakan suatu petunjuk terhadap peradaban tertentu atau masa periode tertentu. Pertanian dan perburuan dianggap sebagai mata pencaharian pertama yang dikenal oleh manusia. Setelah itu, pada zaman modern ditopang oleh perkembangan teknologi dan lahirnya industri. Sektor birokrasi menjadi sumber munculnya pegawai negeri. Manusia mengandalkan intelektualitas dan pikiran untuk mengabdikan kepada bangsa dan negara. Dalam novel *Memang Jodoh* terdapat beberapa jenis mata pencaharian yang digambarkan sebagai cara untuk memenuhi kebutuhan hidup para tokoh di dalam cerita. Mata

pencaharian tersebut dapat diklasifikasikan dalam beberapa bidang yaitu; bidang pemerintahan, jasa, dan perniagaan.

1) Bidang Pemerintahan

Mata pencaharian di bidang pemerintahan merupakan profesi yang didapatkan jika seseorang telah diangkat oleh pemerintah sebagai pegawai negeri. Seseorang yang berprofesi di bidang ini bekerja untuk kemajuan negara dan digaji oleh negara. Dalam novel *Memang Jodoh* terdapat beberapa mata pencaharian di bidang pemerintahan, antara lain: ahli pertanian, wedana, hopjaksa, camat, patih, dan asisten residen.

2) Bidang Jasa

Mata pencaharian di bidang jasa merupakan profesi yang dilakukan dengan tujuan membantu orang lain. Namun seseorang yang berprofesi di bidang jasa selalu mengharapkan upah atas bantuannya. Dalam novel *Memang Jodoh* terdapat beberapa profesi yang tergolong di bidang jasa, antara lain: tukang tenung, juru taksir, guru sekolah rakyat, dan dukun.

3) Bidang Perniagaan

Dalam bidang perniagaan, hanya ditemukan satu profesi yang digambarkan oleh pengarang pada tokoh dalam novel *Memang Jodoh* yaitu pedagang kain. Pedagang kain merupakan seseorang yang menjual kain sebagai barang dagangan untuk memperoleh keuntungan. Dalam novel *Memang Jodoh* tokoh yang berprofesi sebagai pedagang kain adalah tokoh Burhan. Hal tersebut terlihat pada data di bawah:

“Burhan datang ke Jawa hendak membeli kain di Yogya dan membangun hubungan dengan saudagar batik di Jawa.” (*Memang Jodoh*: 151)

Burhan merupakan keluarga Hamli dari Payakumbuh. Ia datang ke Jawa untuk membeli kain yang akan dijual kembali di Payakumbuh. Selain itu, ia juga ingin bekerjasama dengan saudagar batik di Jawa.

Selama di Jawa, Burhan bermalam di rumah Kalsum.

Sistem Kemasyarakatan

Sistem kemasyarakatan merupakan sistem dari seluruh komponen penting dalam masyarakat sebagai dasar pergerakan yang dinamis dari struktur sosial atau masyarakat. Sistem kemasyarakatan terbentuk dari interaksi sosial yang terjadi antarindividu. Dalam novel *Memang Jodoh* sistem kemasyarakatan Minangkabau secara garis besar terbagi menjadi beberapa sistem yaitu; sistem kekerabatan, sistem perkawinan, dan sistem hukum.

1) Sistem Kekerabatan

Masyarakat Minangkabau menganut sistem kekerabatan matrilineal. Sistem matrilineal merupakan sistem yang mengatur kehidupan dan ketertiban suatu masyarakat yang terikat jalinan kekerabatan dalam garis keturunan ibu. Dalam novel *Memang Jodoh* sistem kekerabatan matrilineal digambarkan melalui tokoh Kalsum yang menyesali perbuatannya menikahkan Julaiha dengan Sutan Melano. Hal tersebut terlihat pada data di bawah:

“Perempuan negeriku menjadi seperti itu karena peraturan keibuan yang dipakai di sana. Perempuan lah yang memegang peranan penting dalam kehidupan rumah tangga mereka. (*Memang Jodoh*: 171)

Kalsum menyadari penderitaan yang dirasakan Julaiha disebabkan sistem matrilineal (peraturan keibuan) yang dianut masyarakat Padang. Saudara yang berasal dari pihak ibu yang memegang kekuasaan atas suatu keluarga. Secara adat, semua keputusan tidak dapat ditentang oleh anggota keluarga yang lain. Sistem matrilineal diterapkan dengan tujuan agar harta pusaka keluarga tidak direbut oleh kaum pendatang yang bukan berasal dari suku mereka. Hal tersebut terlihat pada data di bawah:

“Adat ini memang ada baiknya, karena pengaruh luar tak mudah masuk ke dalam masyarakat Padang, sehingga harta pusaka mereka misalnya dapat tersimpan dan tak jatuh ke tangan orang

datang.” (*Memang Jodoh*: 171)

Kalsum menceritakan kepada Julaiha mengenai adat keibuan di Padang. Ia memberikan pengertian kepada Julaiha agar tidak menganggap jelek masyarakat Padang. Kalsum pada dasarnya tidak menyetujui adat yang berlebihan tersebut. Ia menganggap bahwa adat tersebut tidak dapat disesuaikan dengan perubahan zaman. Adanya sistem matrilineal di masyarakat Padang membuat mamak memiliki kewajiban dan tanggungjawab yang besar terhadap kemenakannya. Hal tersebut terlihat pada data di bawah:

“Dan, sejak dahulu memang cita-citanya hendak mendudukkan anaknya, Samsiar dengan Hamli, supaya dapat diturutinya adat yang dilazimkan di Padang ini. Oleh sebab itu, telah ditanggungnya segala keperluan Hamli, lebih daripada yang biasa dilakukan mamak-mamak yang lain.” (*Memang Jodoh*: 231)

Siti Anjani di tengah-tengah kesedihannya menceritakan kepada Burhan bahwa Hamli sejak dahulu telah dijodohkan dengan Samsiar anak mamaknya. Hal tersebut dilakukan oleh mamaknya agar Hamli dapat memenuhi adat perkawinan di Padang yang mengharuskannya menikah dengan perempuan Padang. Baginda Raja secara adat berkewajiban untuk menanggung segala keperluan Hamli. Namun ia melakukan kewajiban tersebut melebihi yang biasa dilakukan seorang mamak terhadap kemenakannya.

Data-data di atas menunjukkan bahwa dalam novel *Memang Jodoh* sistem kekerabatan matrilineal begitu mengikat masyarakat Padang. Pengarang memberikan gambaran yang jelas mengenai sistem kekerabatan yang dianut oleh masyarakat Minangkabau. Seorang laki-laki Padang harus mengikuti kehendak keluarganya yang berasal dari garis keturunan ibu.

2) Sistem Perkawinan

Sistem perkawinan merupakan cara yang

dilakukan kelompok masyarakat tertentu untuk menciptakan ikatan lahir batin antara seorang pria dan wanita sebagai suami istri. Sistem perkawinan yang dianut masyarakat Minangkabau mengatur bahwa perkawinan merupakan tanggung jawab orang tua dan mamak. Anak yang akan dikawinkan diharuskan mengikuti keputusan orang tua dan mamaknya. Dalam novel *Memang Jodoh* sistem perkawinan tersebut terlihat pada data di bawah:

“*Pertama*, karena perkawinan dipandang sebagai perkara ibu, bapak, dan mamak, bukan perkara anak yang akan dikawinkan; sehingga anak yang akan menjalani dan akan merasakan buruk-baik perkawinan itu seumur hidupnya, tanpa tahu apa-apa, harus menurut saja kehendak orang tua atau mamaknya.” (*Memang Jodoh*: 58)

Hamli mengutarakan pendapat kepada ibunya tentang sistem perkawinan di Padang. Ia tidak setuju dengan aturan yang menganggap bahwa perkawinan merupakan urusan keluarga tanpa melibatkan anak yang akan dikawinkan. Seorang anak harus menuruti kemauan orang tua atau mamaknya dalam hal menentukan pasangan.

3) Sistem Hukum

Sistem hukum merupakan suatu kesatuan peraturan hukum yang terdiri atas bagian-bagian hukum yang saling berkaitan satu sama lain. Sistem tersebut tersusun sedemikian rupa menurut asas-asasnya, yang berfungsi untuk mencapai tujuan. Sistem hukum masyarakat Minangkabau yang terdapat dalam novel *Memang Jodoh* sebagian besar merupakan sistem hukum dalam hal perkawinan. Hal tersebut terlihat pada data di bawah:

“Dengan perkawinan ini, Kak Sutan telah membayar utang orangtuanya yang belum dilunaskannya, yaitu perkawinannya dengan perempuan Padang supaya jangan membawa aib kepada keluarganya.” (*Memang Jodoh*: 166)

Sutan Melano dipaksa keluarganya untuk menikah lagi dengan perempuan Padang. Hal tersebut dilakukan untuk membayar hutang keluarganya yang belum terlunaskan. Hutang

tersebut ialah menikah dengan perempuan Padang agar tidak menjadi aib dalam keluarganya. Adat Minangkabau mengharuskan seorang laki-laki Padang menikah dengan perempuan Padang. Jika laki-laki Padang tidak melakukan kewajiban tersebut, maka akan membawa aib bagi keluarga laki-laki tersebut.

Bahasa

Bahasa merupakan alat untuk berinteraksi dengan orang lain. Bahasa digunakan untuk menyampaikan gagasan, pikiran, atau perasaan. Bahasa yang digunakan masyarakat Minangkabau pada umumnya adalah bahasa Padang. Novel *Memang Jodoh* ditulis menggunakan bahasa Indonesia melayu dengan beberapa istilah bahasa Padang untuk menekankan bahwa novel tersebut menceritakan budaya masyarakat Padang. Istilah-istilah dalam bahasa Padang digunakan sebagai sarana komunikasi antartokoh yang berasal dari Padang. Bahasa yang digunakan dalam novel tersebut dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu; bahasa lisan dan tertulis.

1) Bahasa Lisan

Bahasa lisan merupakan ragam bahasa yang diungkapkan melalui ucapan atau tuturan dan terikat oleh ruang dan waktu. Situasi dan kondisi pengungkapannya dapat membantu pemahaman lawan bicara. Dalam novel *Memang Jodoh* bahasa lisan digunakan sebagai sarana komunikasi antartokoh dalam cerita. Hal tersebut terlihat pada data di bawah:

“Lagi pula, biola mamak *berpitunang*, yang hanya tunduk kepada mamak. Pada kami ia jadi pembenci, karena lagu yang dapat kami gesekkan hanyalah lagu burung gagak di dahan kayu.” (*Memang Jodoh*: 41–42)

Dua orang adik kelas Hamli meminta barang-barang Hamli untuk diwariskan kepada mereka. Hal tersebut dilakukan karena Hamli telah lulus dari Sekolah Raja dan akan segera kembali ke kampung halamannya. Hamli mengabdikan permintaan kedua adik kelasnya

tersebut. Akan tetapi, ia berharap agar biolanya tidak diminta mereka. Kedua orang adik kelasnya tersebut mengerti akan maksud Hamli. Mereka tidak meminta biola Hamli karena tidak bisa memainkannya. Hanya Hamli yang dapat memainkan bila tersebut dengan merdu, sehingga mereka menganggap biola Hamli *berpitunang*. Dalam bahasa Padang, *berpitunang* berarti mengandung ilmu magis yang dapat menyugesti orang lain agar tertarik.

2) Bahasa Tertulis

Bahasa tertulis merupakan ragam bahasa yang diungkapkan dengan cara tertulis dan tidak terikat oleh ruang dan waktu. Dalam penggunaannya diperlukan kelengkapan struktur sehingga dapat memberikan gambaran secara visual. Jadi, bahasa tertulis dihasilkan dengan memanfaatkan tulisan yang menggunakan huruf sebagai unsur dasarnya. Dalam novel *Memang Jodoh* bahasa tertulis digunakan oleh tokoh dalam cerita untuk berkomunikasi dari jarak jauh dengan media surat kawat (telegram). Hal tersebut terlihat pada data di bawah:

“Bersama-sama dengan surat kawat itu dikirimlah pula sepucuk surat oleh Radin Jaya Kesuma kepada adiknya, Patih Anggawinata, yang menyatakan bahwa dia harus menurut amanat gurunya, yang telah meninggal dunia itu.” (*Memang Jodoh*: 202)

Radin Jaya Kesuma mengirim surat kepada Patih Anggawinata. Ia mengharapkan semua keluarganya yang ada di Bogor menyetujui perkawinan Din Wati dengan Hamli. Dalam suratnya Radin Jaya Kesuma memberikan gambaran visual kepada Patih Anggawinata tentang ramalan gurunya yang telah meninggal dunia tentang perjodohan Din Wati dengan Hamli. Hal tersebut dilakukan agar Patih Anggawinata dapat mengerti alasan Radin Jaya Kesuma menyetujui perjodohan Din Wati dengan Hamli.

“Suatu hari tiba-tiba datang sepucuk surat dari bundanya, yang mengatakan bahwa Baginda Alim, jaksa yang telah meminangnya di Medan dulu, meminangnya kembali kepada bundanya,

untuk anaknya yang kedua, karena keinginan hatinya bermenantikan Hamli belum lenyap.” (*Memang Jodoh*: 392)

Siti Anjani mengirim surat kepada Hamli. Ia memberitahukan bahwa Baginda Alim telah meminang Hamli kembali melalui Siti Anjani. Ia memberikan gambaran kepada Hamli bahwa Baginda Alim sangat menginginkan Hamli menjadi menantunya. Baginda Alim ingin menjodohkan Hamli dengan anaknya yang kedua. Siti Anjani memberikan gambaran kepada Hamli agar ia tahu bahwa keinginan Baginda Alim bermenantikan Hamli masih belum lenyap.

Kesenian

Kesenian masyarakat Minangkabau berupa instrumentalia dan lagu-lagu dari daerah ini pada umumnya bersifat melankolis. Hal tersebut berkaitan erat dengan struktur masyarakatnya yang menjunjung tinggi rasa persaudaraan, hubungan kekeluargaan, dan kecintaan akan kampung halaman yang ditunjang dengan kebiasaan pergi merantau. Dalam novel *Memang Jodoh* unsur kesenian masyarakat Minangkabau yang digambarkan pengarang dapat diklasifikasikan menjadi tiga macam yaitu; seni musik, seni tari, dan seni sastra.

Sistem Pengetahuan

Budaya Minangkabau mendorong masyarakatnya untuk mencintai pendidikan dan ilmu pengetahuan. Sejak kecil para pemuda Minangkabau telah dituntut untuk mencari ilmu. Pandangan masyarakat Minangkabau yang mengatakan bahwa “alam terkembang menjadi guru” merupakan suatu landasan yang mengajak masyarakat Minangkabau untuk selalu menuntut ilmu. Pada masa awal masuknya Islam di tengah-tengah masyarakat Minangkabau, para pemuda Minangkabau dituntut untuk mempelajari adat istiadat dan ilmu agama. Hal tersebut mendorong setiap kaum keluarga untuk mendirikan surau sebagai tempat menuntut ilmu bagi para pemuda kampung.

Semangat masyarakat Minangkabau dalam menuntut ilmu tidak terbatas di kampung halaman saja. Banyak diantara mereka yang pergi merantau untuk menempuh jenjang pendidikan yang lebih tinggi, tujuan mereka sekolah ke negeri Belanda dan Pulau Jawa. Dalam novel *Memang Jodoh*, hal tersebut terlihat pada data di bawah:

“Kekurangan sekolah di negeri kita ini sungguh sangat menyedihkan. Untuk melanjutkan pendidikan guru sekolah rendah ini saja, kita harus pergi ke negeri Belanda, dengan biaya yang amat besar.” (*Memang Jodoh*: 26)

Adam menyesalkan kurangnya sekolah di negerinya. Sekolah Raja yang setingkat dengan sekolah guru rendah merupakan sekolah tertinggi yang ada di Bukittinggi. Setelah tamat dari Sekolah Raja tersebut ia harus pergi ke negeri Belanda dengan biaya yang mahal. Hal tersebut yang menyebabkan para pemuda Minangkabau enggan untuk melanjutkan pendidikannya ke negeri Belanda.

Religi (kepercayaan)

Pada prinsipnya, masyarakat Minangkabau menganut agama Islam. Oleh karena itu, sebagian besar adat masyarakat Minangkabau berpedoman pada ajaran Islam. Selain meyakini kebenaran ajaran Islam, masyarakat Minangkabau yang tinggal di pedesaan masih percaya terhadap hal-hal yang bersifat takhayul dan magis. Dalam novel *Memang Jodoh* digambarkan bahwa masyarakat Minangkabau percaya terhadap dukun dan guna-guna. Hal tersebut terlihat pada data di bawah:

“Bukankah sering kali terjadi di negeri kita, perempuan yang menampik pinangan laki-laki, dijadikan gila dengan ilmu si Jundai dan laki-laki pun dapat pula *digayung*, *ditinggam*, sehingga dia binasa,” kata Kalsum cemas.” (*Memang Jodoh*: 137)

Kalsum mengkhawatirkan penyakit Hamli. Ia kembali teringat akan kekejaman masyarakat Minangkabau yang tidak segan-segan mencelakai seorang perempuan dengan membuatnya gila.

Apabila yang akan dicelakai adalah seorang laki-laki, maka mereka tidak akan segan untuk menyakiti dari jauh dengan mantra guna-guna melalui bantuan seorang dukun. Tidak ada yang dapat menyembuhkan orang yang terkena guna-guna kecuali dukun yang mengirim guna-guna tersebut. Hal tersebut sudah sering terjadi di Padang. Itulah yang menyebabkan Kalsum khawatir terhadap penyakit Hamli.

Kesimpulan

Novel *Memang Jodoh* merupakan novel terakhir karya Marah Rusli. Novel tersebut menceritakan perjalanan hidup tokoh Hamli dan penolakannya terhadap adat perkawinan di masyarakat Padang. Tema mayor yang terdapat dalam novel *Memang Jodoh* adalah jodoh ada di tangan Tuhan. Hal tersebut terlihat pada perjalanan hidup tokoh Hamli dalam menemukan jodohnya. Selain tema mayor, terdapat beberapa tema minor yang tergambar dalam novel tersebut, yaitu; seorang suami memiliki rasa tanggung jawab terhadap keluarganya dan cinta yang tidak dapat dipaksakan.

Alur yang digambarkan pengarang dalam novel *Memang Jodoh* adalah alur maju. Peristiwa-peristiwa dalam cerita tersusun runtut mulai dari *situation*, *generating circumstances*, *rising action*, *climax*, *denouement*. Tokoh yang berperan dalam cerita tersebut dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu tokoh utama dan tokoh bawahan. Marah Hamli merupakan tokoh yang berperan sebagai tokoh utama. Sedangkan tokoh bawahan dalam novel tersebut yaitu; Din Wati, Siti Anjani, Khatijah, Baginda Raja, Ratu Maimunah, Radin Jaya Kesuma, dan Baginda Alim.

Latar yang dominan dalam novel tersebut bertempat di Padang dan di Bogor. Lingkungan kehidupan masyarakat Minangkabau dan adatnya selalu mewarnai jalannya cerita dalam novel tersebut. Peralatan yang digunakan untuk mendukung jalannya cerita masih tradisional. Hal tersebut

disebabkan *setting* cerita berlangsung pada masa kolonial Belanda.

Novel *Memang jodoh* merupakan cerminan kebudayaan masyarakat Minangkabau. Dalam ceritanya, pengarang menggambarkan unsur kebudayaan universal yang terdapat dalam masyarakat Minangkabau. Ia menggunakan unsur budaya Minangkabau sebagai topik utama dalam novel *Memang Jodoh*, terutama budaya tentang perkawinan. Akhirnya, terciptalah novel yang isinya sarat akan unsur-unsur budaya. Pada dasarnya novel ini merupakan wujud penolakan pengarang terhadap budaya masyarakat Minangkabau yang rancu dan pincang.

Kebudayaan merupakan sesuatu yang harus dijaga dan dilestarikan. Namun dalam menerapkan sebuah kebudayaan harus memperhatikan situasi dan kondisi pada saat itu. Kebudayaan yang dulunya ketika diterapkan dapat memberikan dampak positif belum tentu akan memberikan dampak yang positif juga apabila diterapkan pada saat ini. Hal tersebut disebabkan adanya gagasan-gagasan baru dan kondisi lingkungan yang tidak sama dengan zaman dulu. Misalnya, budaya perjodohan atau kawin paksa masyarakat Minangkabau yang digambarkan dalam novel *Memang Jodoh* ini.

Budaya perkawinan tersebut jika diterapkan pada zaman dulu, akan memberikan dampak positif bagi yang mengalaminya. Namun jika diterapkan pada saat ini, bukan hal positif yang akan diperoleh melainkan penolakan yang dilakukan oleh pemuda yang dipaksa kawin. Seperti halnya yang dilakukan oleh Marah Rusli melalui novel *Memang Jodoh*. Penolakan tersebut disebabkan perbedaan pola pikir pemuda zaman dulu dengan pemuda zaman sekarang. Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi perbedaan gagasan tersebut. Salah satu faktor yang paling menonjol adalah masuknya pemikiran-pemikiran barat terhadap generasi penerus masyarakat Minangkabau.

Karena itu, orang tua harus jeli dalam memandang situasi dan kondisi agar dapat lebih fleksibel ketika akan mengarahkan anak-anaknya. Hal tersebut dilakukan agar tercipta hubungan yang harmonis antara orang tua dan anak. Dengan

demikian, tidak akan timbul perselisihan antara kaum yang tua dengan kaum pemuda. Masyarakat Minangkabau sangat ketat dalam memegang teguh adat mereka. Bagi masyarakat Minangkabau yang melanggar adat akan mendapatkan konsekuensi yang akan dirasakan sepanjang hidupnya. Hal tersebut berupa pengasingan dari kaum keluarga mereka.

Daftar Pustaka

- Amir, M. S. 2001. *Adat Minangkabau: Pola dan Tujuan Hidup Orang Minang*. Jakarta: PT. Mutiara Sumber Widya.
- Endraswara, S. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Media Press.
- Fatimah, S. 2015. "Aspek Sosial dalam Novel *Memang Jodoh* Karya Marah Rusli." Tidak Diterbitkan. Skripsi. Jember: Fakultas Sastra Universitas Jember.
- Hikmat, Mahi M. 2011. *Metode Penelitian dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Koentjaraningrat. 1994. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Koentjaraningrat. 1994. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Maslikatin, T. 2007. *Kajian Sastra: Prosa, Puisi, Drama*. Jember: Jember University Press.
- Naim, M. 1984. *Merantau: Pola Migrasi Suku Minangkabau*. Yogyakarta. Gadjah Mada University Press.
- Navis, A.A. 1984. *Alam Terkembang Jadi Guru, Adat dan Kebudayaan Minangkabau*. Jakarta: Grafitipers.
- Nurgiyantoro, B. 2000. *Teori Pengkajian Fiksi*. Jogjakarta: Gadjah Mada University Press.

- Ratna Nyoman K. 2011. *Antropologi Sastra: Peranan Unsur-unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif*. Yogyakarta: PT Pustaka Pelajar.
- Rusli, M. 2013. *Memang Jodoh*. Bandung: Mizan Media Utama.
- Shadily, H. (ed). 1983. *Ensiklopedia Indonesia Jilid 4*. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Soekanto, S. 2003. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sudjiman, P. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Bandung: Pustaka Jaya.
- Universitas Jember. 2010. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah, Edisi Ketiga*. Jember: Jember University Press.

Internet

- Agustin, R. 2014. *Nilai-nilai Adat Minangkabau dalam Novel Memang Jodoh Karya Marah Rusli*. http://www.google.co.id/urlsa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=8&cad=rja&uact=8&ved=0CFsQFjAH&url=http%3A%2F%2Fjournal-s1.stkip-pgri-sumbar.ac.id%2Findex.php%2FIndonesia%2Farticle%2Fview%2F1796%2F1787&ei=G2lpVZ3uMdeGuATN9oLgBw&usg=AFQjCNF5chlyX3xkYf_gOxtcngTAYeXyNw&sig2=37AMeytprEerOxcbk_35mA&bvm=bv.94455598,d.c2E [12 Maret 2015]
- Miftakhul H. 2015. *Budaya pada Novel Memang Jodoh dan Siti Nurbaya Karya Marah Rusli serta Tradisi Pernikahan Minangkabau: Perspektif Kajian Sastra Bandingan*. <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/11617/5603/Miftakhul%20Huda%20%20makalah.pdf?sequence=1> [12 Mei 2015]
- Adek Yulianti. 2014. *Novel Memang Jodoh Karya Terakhir Marah Roesli Suatu Kajian Strukturalisme Genetik*. <http://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=3&cad=rja&uact=8&ved=0CDEQFjAC&url=http%3A%2F%2Ffib.unand.ac.id%2Fjurnal%2Findex.php%2Fhantaran%2Farticle%2Fdownload%2F130%2F120&ei=zmdpVYKOL4a3uQT5i4H>